

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilahirkannya manusia ke dunia dalam keadaan suci yang terbebas dari dosa karena ia memiliki fitrahnya tersendiri. Sehingga keadaan manusia yang baik dan buruk adalah tergantung selama ia hidup di alam dunia, yakni lingkungan pertemanannya, keluarganya, dan lingkungan sekitar tempat ia bertinggal.

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang merupakan sebaik-baik bentuk penciptaan-Nya memiliki berbagai potensi yang diberikan oleh Allah SWT., seperti fitrah, akal, kalbu yang berbeda dengan makhluk lainnya. Segenap potensi yang dimiliki diharapkan dapat melaksanakan Amanah Allah SWT., sebaik-baiknya.¹

Ketika berada di alam dunia Allah memberikan kebebasan berkehendak bagi manusia untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana yang tercantum dalam surah Ar-Rad tentang kehendak manusia bahwa Allah tidaklah mungkin mengubah seseorang ketika seseorang tersebut tidak terlebih dahulu berusaha untuk mengubah dirinya sendiri.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.** Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Rad : 11)²

Serta yang menjadi pengendali manusia dalam berkehendak bukan hanya sekedar berasal dari apa yang ia pikirkan saja, melainkan hati juga berperan besar dalam menentukan kehendak manusia, apakah ia memilih yang baik atau yang buruk.

Rasulullah SAW pernah bersabda, “Ingatlah, dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Kalau segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Tetapi, bila rusak, niscaya aka rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu bernama qalbu.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dikutip dari hadis diatas terdapat kata “qalb” yang dimaknakan sebagai segumpal daging. Qalb dalam lisan al-Arab merupakan substansi yang memiliki potensi untuk menerima kebenaran ilahi, qalb juga memiliki makna Aql, untuk itu maka qalb memiliki potensi pikir.³ Sehingga

¹ Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, *Konsep dan Teori : PENDIDIKAN KARAKTER (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)* (Indramayu: Adab, 2023), 2

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Pustaka Jaya Ilmu, 2019), 250

³ Nurul Hikmah, *Kecerdasan Akal dan Kalbu Dalam Islam (Telaah Terhadap Kecerdasan Akal dan Kecerdasan Kalbu dalam Islam)* (Tangerang Selatan : Bait Qur'any Multimedia, 2022), 124

dapat dipahami bahwa qalbu berfungsi untuk mengetahui baik dan benar, serta alat untuk menerima kebenaran ilahi dan kemampuan untuk berfikir.

Maka, sebagai umat muslim sudah seharusnya kita berpegang pada sumber utama dalam berperilaku selama hidup di alam dunia, bahwa sebenarnya kita sudah memiliki pedoman hidup yang membahas tentang segala aspek kehidupan selama di dunia, yakni adalah Alqur'an.

Secara etimologi Alqur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (*qara'a – yaqrau- qur'an*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh al- Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁴

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, kata Alqur'an merupakan kata benda *infinitive* (mashdar) dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau mengumpulkan. Penjelasan, jika makna Alqur'an adalah membaca, maka Alqur'an berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan jika bermakna mengumpulkan, maka Alqur'an berarti mengumpulkan (bacaan).⁵

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Artinya : ” Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacanya(17) Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu..(18) ” (QS. Al-Qiyamah : 17-18)⁶

Sementara menurut para ahli tafsir , Alquran secara istilah adalah:

“Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.

Dengan diturunkannya Alqur'an secara berangsur-angsur tidak melemahkan Alqur'an sebagai kitab suci, melainkan merupakan kekuatan bahwa Alqur'an tidak hanya sekedar kalam yang diturunkan sekaligus tanpa penjelasan, tetapi dalam penurunannya terdapat makna eksplisit pada setiap ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun hikmah diturunkannya Alqur'an secara berangsur-angsur karena memang tujuan utama diwahyukan firman-Nya adalah untuk memperbaiki umat manusia, baik berupa penjelasan, sanggahan terhadap kaum musyrik, teguran, ancaman kabar gembira dan seruan.⁷

Isi kandungan yang terdapat di dalam Alqur'an mengandung beberapa aspek, yaitu tentang Keimanan (Tauhid), Ajaran tentang Ibadah, Hukum dan Peraturan, *Wa'ad* dan *wa'id*

⁴ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Ilmu Alqur'an* (Riau : Asa Riau, 2016),1

⁵ M.Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto, dan Ahmad Sofyan, *Buku Pintar Aqlur'an : Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Alqur'an* (Jakarta : Lingkar Kalam, 2020), 4

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 577

⁷ Amroeni Drajat, *ULUM ALQURAN : Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran* (Bandung : Citapustaka Media, 2014), 2

atau disebut juga *targhib* dan *tarhib*, Riwayat atau cerita kisah orang terdahulu, dan Dasar ilmu pengetahuan.⁸

Didalam kitab Ulumul Quran karya Manna Khalil al Qhathan disebutkan bahwa salah satu mukjizat Alqur'an adalah kekekalanannya baik kekal secara teks dan isi kandungannya, dan semua itu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kita mengetahui hampir kebanyakan muslim hanya mengaji Alqur'an dan sedikit yang mengkajinya, hal tersebut sah-sah saja karena hanya dengan membacanya saja alquran telah memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan kita. Qasim amir mengistilahkan al-quran seperti air nan segar, dan siapa pun dapat mereguk air kehidupan darinya yang akan memberi kesejukan bagi hati orang yang membacanya.⁹

Maka, dengan memahami dan memaknai Alqur'an secara baik dan benar dapat menghindarkan kita dari sifat keburukan dan mendekatkan kita pada sifat yang baik. Salah satunya adalah dengan memahami kisah yang terdapat dalam Alqur'an.

Kisah dalam alqur'an adalah pemberitaan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kisah para Nabi yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Alqur'an juga banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat, ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang unik dan menarik.¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan kebenaran (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf : 111)¹¹

Kata kisah berasal dari akar bahasa arab, yaitu *qasas*. Kata *qassas* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qisas* yang mana artinya adalah mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita.¹² Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 64 sebagai berikut :

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “*Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.*” (QA. Al-Kahfi : 64)¹³

Dari beberapa kisah yang terdapat didalam Alqur'an, kisah Nabi Musa dan para pengikutnya lah yang banyak dikisahkan Allah didalam al Quran. Nabi Musa as diceritakan paling banyak karena memang dia adalah nabi yang pernah diutus ke Bani Israel dengan tugas

⁸ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, 18-21

⁹ Qasim Amir, “kisah-kisah al-Quran” (Jakarta: Qorina, 2006), h.5-7

¹⁰ Manna' al-Qhathan, *Pengantar Studi Ilmu Aqlur'an, Mahabats fi Ulumil Qur'an*, terjemahan Ziyad At-Tamimi (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2019), 482

¹¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 248

¹² Manna' al-Qhathan, *Pengantar Studi Ilmu Aqlur'an*, 481

¹³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 301

yang sangat berat. Dijadikannya Musa sebagai utusan Tuhan kepada Bani Israel. Dengan segala kebesaran yang dimilikinya juga tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan hidupnya yang dipenuhi serangkaian ujian.¹⁴

Melihat kondisi sosial umat saat ini pula, kisah nabi Musa dan kaumnya saat itu memiliki kemiripan dalam beberapa hal, yakni ketika nabi Musa berhadapan dengan Fir'aun, Haman dan Qorun. Bahwa apa yang telah terjadi pada zaman nabi Musa sebelumnya juga terjadi saat ini, hanya saja dalam bentuk yang berbeda saja.

Bahwa dengan dibuatnya penelitian ini sebagai bentuk kesadaran akan kondisi sosial yang sedang terjadi saat ini di kalangan umat. Sehingga nantinya umat islam tidak lagi mencontoh perbuatan yang sebelumnya dilakukan Fir'aun, Haman dan Qorun.

Dalam *Encyclopedia Britannica*, sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945- 730 PM) istilah Firaun digunakan sebagai sinonim dari kata raja yang berada di bawah Kerajaan Baru dalam istana kerajaan di Mesir Kuno. Dan dimulai pada dinasti ke-18 (1539-1292 PM), Firaun dijadikan sebagai gelar kehormatan. Sejak saat itu istilah Firaun secara umum digunakan untuk semua raja Mesir kuno, namun bukan sebuah gelar resmi seorang raja.¹⁵

Pada masa pemerintahannya fir'aun melakukan berbagai tindak kezaliman pada bani israil saat itu. Namun, jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, kezaliman yang sama layaknya adalah kesombongannya ketika menjadi penguasa, enggan untuk ikut dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Musa saat itu, dan melakukan berbagai cara demi mendapat kekayaann.

Kemudian, Quraish shihab berpendapat bahwa Haman adalah sorang Menteri dan sekaligus pembisik Fir'aun yang paling berpengaruh. Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.¹⁶ Namun, dalam pelaksanaannya sebagai pejabat ia lebih banyak menzalimi masyarakat saat itu, sehingga tidak sedikit ditemukan masyarakat miskin. Bukan hanya sebagai pejabat yang zalim, haman juga sebagai pendukung fir'aun dalam menentang kenabian nabi Musa pada saat itu.

Sedangkan Qorun merupakan sepupu nabi Musa yang membangkang dikarenakan ia sangat mengganggu hartanya diatas segala-galanya. Ia menganggap bahwa harta dan ilmu yang ia miliki tidak ada ikut campur Allah di dalamnya. Sehingga dia membedakan perkara dunia dan perkara akhirat.

Pada masa itu nabi Musa tak henti-hentinya berdakwah demi menuntaskan kezaliman yang terjadi pada sepupunya, keluarga angkatnya yakni fir'aun yang sekaligus penguasa yang zalim pada saat itu. Hingga pada akhirnya Allah kuasa atas diri mereka, sehingga mereka ditenggelamkan oleh Allah bersamaan dengan harta yang mereka punya. Sebagai buktinya telah kita ketahui bahwa sudah banyak penelitian yang mengungkap kebenaran atas tenggelamnya fir'aun dan pengikutnya di Laut Merah.

Maka berdasarkan uraian di atas, cukup menarik untuk mengetahui pembelajaran yang dapat diambil dari kisah Fir'aun, Haman dan Qorun yang terjadi pada zaman nabi Musa yang dikisahkan di dalam Alqur'an. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan

¹⁴ Syofyan Hadi, *TAFSIR QASHASHI JILID II : Nabi Yusuf dan Nabi Musa as* (Serang: A-Empat, 2021), 90

¹⁵ Ali Audah, Nama dan Kata dalam Al-Qur'an Pembahasan dan Perbandingan, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 423.

¹⁶ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12* (Tangerang: Lentera Hati ,2016), 307

penelitian lebih lanjut dengan judul "**Munasabah Kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun Dalam Antisipasi Kehidupan Kontemporer (Kajian Tematik Qososul Qur'an)**"

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibalas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini :

- a. Dengan maraknya ilmu pengetahuan baru yang muncul, maka muncul pula berbagai macam pemikiran-pemikiran yang melenceng dari agama islam. Yang dominannya mengarah kepada dunia saja.
- b. Masyarakat saat ini enggan untuk mengulik serta membaca sejarah islam, sehingga lebih banyak mengadopsi sejarah yang berasal dari barat ataupun agama selain islam.
- c. Sejarah tentang nabi Musa tidak terlalu ditonjolkan dibandingkan sejarah tentang Nabi Muhammad. Padahal dalam sejarah Nabi Musa dengan umatnya, terdapat banyak kesamaan dengan umat saat ini.

2. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui pembahasan yang akan diteliti, maka diperlukan rumusan masalah yang akan menjadi batasan masalah dalam pembahasan ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Munasabah dan Qososul Qur'an dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun?
2. Bagaimana pandangan mufassir dan ahli sejarah tentang kisah Fir'aun, Haman dan Qorun pada zaman nabi Musa?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Alqur'an tentang kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun?
4. Bagaimana upaya antisipasi kisah Fir'aun, Haman dan Qorun yang memiliki munasabah dalam kehidupan kontemporer ?

3. Batasan Masalah

Dalam usaha mencegah agar tidak terjadinya penjabaran yang terlalu meluas yang disebabkan oleh beberapa istilah yang tidak berkaitan dengan materi. Maka diperlukan dalam penelitian ini sebuah batasan istilah/masalah. Adapun batasan istilah/masalah yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada pandangan ulama dan ahli mengenai kisah Fir'aun, Haman dan Qorun pada masa nabi Musa.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian, seorang peneliti pasti memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik. Dengan merujuk pada pernyataan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami munasabah kisah nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun
2. Mengetahui dan memahami ayat-ayat yang membahas tentang Fir'aun, Haman dan Qorun
3. Mencegah adanya Firaunisme, Hamanisme, dan Qorunisme yang kemungkinan muncul dalam kehidupan sosial di masa kini

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah keilmuan dan bahan Pustaka dalam kajian Alqur'an, khususnya dalam bidang kajian Ilmu Alqur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan menambah keilmuan kita tentang sejarah kisah nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun. Yakni sebagai pembelajaran serta peringatan kepada umat saat ini. Bahwa segala perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk pembangkangan terhadap Allah dan merasa bangga diri pastilah kelak akan mendapat balasannya berupa azab. Serta dapat menambah daya kritis kita dalam memahami kondisi sosial umat saat ini dengan menganalisis kondisi sosial individu masing-masing orang. Yakni tidak menutup kemungkinan di kehidupan umat saat ini dan mendatang akan ada firaunisme, hamanisme hingga qorunisme. Sehingga kita lebih mudah mencegahnya supaya tidak bertindak demikian.

E. Penelitian Tedahulu yang Relevan

1. Fatimah Sholilah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2022 dengan judul "Sikap Nabi Musa AS. Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Alqur'an". Nabi Musa as. yang dikirim Allah swt. untuk membimbing dan memimpin Bani Israel dibekali dengan kecerdasan emosional dan sosial, dapat meredam kecemasan, berempati, dapat mengurangi keagresifan diri, memiliki kebijaksanaan, mampu mengenali potensi dan kesadaran diri dan kemampuan-kemampuan lain yang membantu Nabi Musa as. berprestasi dalam memimpin Bani Israel. Sebagai manusia biasa, kita dapat mencontohi kepemimpinan Nabi Musa as. walaupun tidak memiliki bekal dan mukjizat-mukjizat seperti yang Allah swt. turunkan pada Nabi Musa as. Namun, di setiap yang Allah swt. menurunkan amalan-amalan doa yang dapat dijadikan senjata dalam menghadapi persoalan baik itu menghadapi penguasa yang dzalim, rakyat yang berperilaku buruk, dan lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penulis, yakni terkait tindakan preventif seperti apa yang dilakukan ketika menghadapi berbagai macam perilaku yang semisal dengan yang dilakukan oleh fir'aun, haman dan qorun.
2. Mukhlis Ali, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019 dengan judul "Konflik Qarun dan Musa Dalam Alqur'an". Sikap qarun yang materialistis dan suka bergaya hidup glamor, tamak dan sombong membuat qarun memiliki konflik dengan nabi Musa. Karena apa yang telah dilakukan oleh qarun adalah Tindakan yang tidak disukai oleh manusia, begitu pula Allah. Yakni dampak yang terjadi dengan sikap yang ia buat adalah menunjukkan rasa tidak syukurnya dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa mengelolanya selayaknya yang diajarkan oleh nabi Musa. Qarun memiliki pandangan bahwa syariat Allah dan keduniawian adalah dua hal yang berbeda dan tidak memiliki korelasi dalam hal apapun antara stau sama lain. Hal ini tampak Ketika nabi Musa menyuruh qarun untuk membayar zakat, namun ternyata qarun enggan berbuat demikian. Sampai ia menganiaya,

menentang, memfitnah bahkan bersikap dengki atas kelebihan yang diperoleh oleh nabi Musa, sehingga ia berani untuk menentang nabi Musa berdoa Bersama. Adapun pada surah Al-Qashas ayat 77, Allah memberi satu kaidah yang tersirat tentang bagaimana cara mengelola harta yang baik tanpa meninggalkan apa yang baik di dunia dan pula akhirat.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis tentang meneliti pembelajaran apa yang dapat diambil dari kisah qarun dan persamaanya dengan kehidupan sosial saat ini. Dan yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam metode penelitian nya yang menggunakan tafsir tahlili, yakni berfokus pada rujukannya yaitu Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an.

3. Muhammad Ridwan, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, tahun 2023 dengan judul "Karakter Nabi Musa Dalam Menjalankan Misi Dakwah dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer". Pada era nabi Musa terdapat berbagai macam permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah kekuasaan fir'aun yang saat itu sangat zalim. Adapun yang dihadapi nabi Musa dengan fir'aun bukan hanya tentang seorang da'i yang berusaha mendakwahi raja, tetapi juga bagaimana seorang anak angkat yang harus mendakwahi ayahnya sendiri. Hingga pada masa itu cara dakwah nabi Musa sangatlah diakui oleh para tokoh saat ini karena cara berdakwahnya yang memiliki karakteristik sendiri yang patut dicontoh oleh calon pemimpin di masyarakat. Yakni nabi Musa memiliki katakter fisik yang kuat, memiliki sikap sosial yang tinggi, tabah menerima cobaan, sabar atas cemoohan masyarakat, tetap rendah hati, sopan dalam berkata, mengakui kekurangan dirinya, memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, mau meningkatkan kualitas diri dan memiliki kemampuan yang luar biasa. Sehingga dengan kuliatas diri yang tinggi yang dimiliki oleh nabi Musa, Allah menunjukkan seluruh kekuasaan yang ia miliki sebagai pemilik semesta Alam. Di dalam alqur'an terdapat karakteristik nabi Musa dalam menyampaikan dakwah yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi, Al-Qasas, Asyura, dan Asy-Syu'ara'.

Penelitian ini membantu penulis dalam penelitian dalam mengetahui tindakan hingga karakteristik yang harus dilakukan dalam menghadapi seseorang yang memiliki kemiripan dalam tindakannya seperti fir'aun.

4. Wildan Ashari Hasibuan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020 dengan judul "Pesan dan Kesan Dalam Kisah Haman. Kisah tentang haman di dalam alqur'an terdapat dalam Al-Qhasash ayat 6, 8 , dan 38 ; Surah Al-Ankabut ayat 39; dan Surah Al-Mukminun ayat 24 dan 36. Haman merupakan Menteri yang membantu dalam menjalanka pemerintahan yang bersifat penindasan dan ia merupakan Menteri yang sangat suka menjilat penguasa yang zalim selama pemerintahan fir'aun. Haman adalah bentuk seseorang yang pada masa kini sebagai seorang bawahan yang menggunakan berbagai cara untuk bisa mencapai puncak kejayaan di dunia. Bahkan ia adalah pembisik yang secara teguh membenarkan bahwa Fir'aun adalah titisan dewa matahari yang harus disembah dan menyatakan bahwa sungai nil adalah milik fir'aun. Tindakan inilah yang kemudian mennjadikan mereka mendapat azab dari Allah dengan dihancurkan dan ditenggelamkan ke dalam laut merah Ketika hendak mengejar nabi Musa.

Penelitian ini dapat menjadi referensi pendukung penulis dalam melakukan penelitian karena terdapat pembahasan ayat-ayat yang menyebutkan kisah haman di dalamnya.

5. Abdul Aziz dan Akhmad Rifa'i, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2023 dengan judul "Etika Dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun Perspektif Al-Quran Surah Thaha". Yang menjadi fokus pembahasannya adalah mengenai etika, yakni membahas tentang etika fir'aun dan bagaimana etika dakwah nabi Musa dalam menghadapi fir'aun. Menggunakan perspektif surah Thaha ayat 43 hingga 78 yang memnuat komunikasi antara nabi Musa dan Fir'aun Ketika nabi Musa dan nabi Harun diperintahkan untuk mendatangi fir'aun. Garis besarnya adalah bagaimana etika dakwah kepada penguasa yang zalim saat itu adalah dengan lemah lembut dan secara langsung.

Adanya kesamaan dalam pembahasan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas etika fir'aun ketika menjadi penguasa serta menjadikan surah thaha sebagai salah satu sumber utama dalam memahami kisah nabi Musa dengan Fir'aun. Sedangkan perbedaannya adalah surah yang akan dijadikan sumber oleh penulis tidak hanya berfokus pada surah Thaha saja.

F. Metode Penelitian

Metode ialah teknik yang dipakai oleh peneliti dalam menjalankan penelitian untuk memperoleh hasil yang sah berdasarkan fakta-fakta yang relevan serta mendukung. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Metode Maudhui (Tematik) , yaitu Metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menyusunnya sesuai dengan masa dan sebab-sebab turunnya, lalu memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lainnya, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian terhadap literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, bisa berupa buku-buku, dokumen, majalah ilmiah, jurnal, disertai, tesis dan lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis.

3. Sumber Data Penelitian

Membahas tentang data-data yang akan diteliti, dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Karena berkaitan dengan ayat Alqur'an, maka yang menjadi data sekunder nya adalah ayat – ayat Alqur'an yang memiliki kandungan tentang kisah nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun.

Sedangkan data primer yang akan digunakan adalah merupakan data yang diperoleh sebagai referensi pelengkap data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal online, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, dan media lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian penulis melakukan pengutipan baik teori maupun isi yang relevan untuk menyusun konsep penelitian.

5. Metode Analisis Data dan Penelitian

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mencari, menyusun dan menganalisis data agar menjadi suatu informasi yang dapat dengan mudah dipahami. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah Metode Tematik Qososul Qur'an, yakni menghimpun ayat-ayat alqur'an yang mengandung kisah di dalam alqur'an. Yakni pada penelitian ini akan dilakukan analisis kisah pada zaman nabi Musa dengan kisah Fir'aun, Haman dan Qorun pada masa itu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan sistematika yang akan disusun dalam beberapa bab, sebagai berikut:

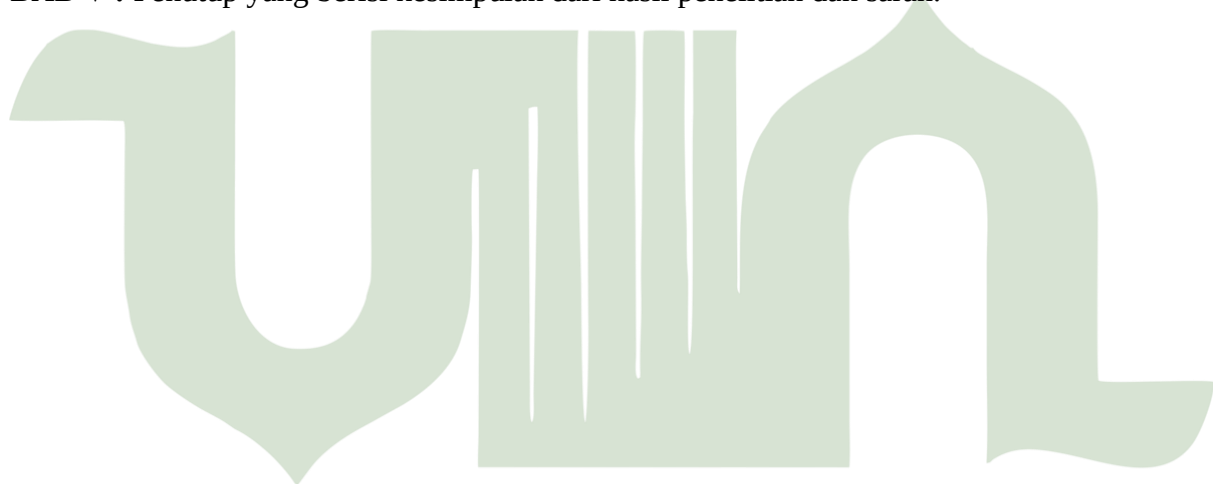
BAB I : Pendahuluan yang meliputi pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori. Pada bab ini akan membahas teori-teori dan referensi yang digunakan dalam memahami pembahasan penelitian ini . Yakni mencakup pandangan para mufassir dan ahli sejarah islam tentang nabi kisah Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun; pengertian qososul qur'an dan ilmu munasabah alqur'an.

BAB III : Analisis tematik terhadap ayat-ayat alqur'an yang berkaitan dengan kisah nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun. Yang meliputi nama surah , ayat dan terjemahnya, asbabun nuzul, munasabah, makna mufradat dan tafsir ayat.

BAB IV : Berisi tentang munasabah kisah fir'aun, haman dan qorun dengan kondisi sosial umat masa kini (kontemporer) . Yakni meliputi perilaku serta pemahaman yang condong kepada perilaku Fir'aun, Haman, dan Qorun yang terdapat pada masa kini, faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku-prilaku tersebut, dan upaya yang dapat dilakukan sebagai antisipasi.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN